

## Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (Studi Deskriptif)

**Hafiz Naufal Hilmi\*, Ima Amaliah**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

hafiznaufalh@gmail.com, amaliah@unisba.ac.id

**Abstract.** Islamic Commercial Banks (BUS) have grown rapidly in recent years, attracting the interest of various groups. Analyzing the performance of BUSs listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2022 is very interesting because this sector has many opportunities and challenges, including those caused by the covid-19 pandemic, regulatory changes, and increased competition in the banking industry. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) What is the efficiency level of BUSs listed on the IDX in using their inputs on 2019 to 2022? (2) What is the efficiency level of BUSs listed on the IDX in producing outputs on 2019 to 2022? (3) What is the overall performance efficiency level of BUSs listed on the IDX on 2019 to 2022? This research will use a descriptive study approach using secondary data. The population used is four BUSs listed on the IDX, Aladin Syariah, BSI, BTPN Syariah and Panin Dubai Syariah with inputs of DPK, total labor, operational costs and capital. While the output is Financing, CAR, BOPO and NI. The results of this study Based on descriptive studies, BUSs listed on the IDX show efficiency in managing their inputs, with BSI being the most efficient. Meanwhile, seen from the output, BTPN Syariah, BSI, and Panin Dubai Syariah managed to achieve efficiency, with BTPN Syariah being the most efficient in managing its output. Overall, BTPN Syariah showed the most efficient performance among the BUSs listed on the IDX.

**Keywords:** *Efficiency, Indonesia Stock Exchange.*

**Abstrak.** Bank Umum Syariah (BUS) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, menarik minat berbagai kalangan. Analisis kinerja BUS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022 menjadi sangat menarik karena sektor ini memiliki banyak peluang dan tantangan, termasuk yang disebabkan oleh pandemi covid-19, perubahan peraturan, dan meningkatnya persaingan di industri perbankan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) a. Bagaimana tingkat efisiensi BUS yang listing di BEI dalam penggunaan inputnya selama periode 2019 hingga 2022? (2) Bagaimana tingkat efisiensi BUS yang listing di BEI dalam menghasilkan output selama periode 2019 hingga 2022? (3) Bagaimana tingkat efisiensi kinerja keseluruhan BUS yang listing di BEI selama periode 2019 hingga 2022? Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan adalah empat BUS yang listing di BEI, Aladin Syariah, BSI, BTPN Syariah dan Panin Dubai Syariah dengan input DPK, jumlah tenaga kerja, biaya operasional dan modal. Sedangkan outputnya adalah Pembiayaan, CAR, BOPO dan NI. Hasil penelitian ini Berdasarkan studi deskriptif, BUS-BUS yang terdaftar di BEI menunjukkan efisiensi dalam mengelola inputnya, dengan Bank BSI menjadi yang paling efisien. Sedangkan, dilihat dari outputnya, BTPN Syariah, BSI, dan Panin Dubai Syariah berhasil mencapai efisiensi. dengan BTPN Syariah menjadi yang paling efisien dalam mengelola outputnya. Secara keseluruhan, BTPN Syariah menunjukkan kinerja paling efisien di antara BUS-BUS yang terdaftar di BEI.

**Kata Kunci:** *Efisiensi, Bursa Efek Indonesia.*

## A. Pendahuluan

Bank Umum Syariah (BUS) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah menarik banyak perhatian dari berbagai kalangan, termasuk regulator, pelaku pasar, dan akademisi. Di Indonesia, yang memiliki mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, pertumbuhan sektor perbankan syariah juga mengalami kemajuan yang menggembirakan seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep keuangan syariah. Berikut ini tabel perkembangan total aset, jumlah bank dan kantor perbankan syariah di Indonesia tahun 2015 – November 2022.

**Tabel 1.** Perkembangan Total Aset, Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015 – November 2022

Tahun	Bank Umum Syariah		
	Total Aset	Jumlah Bank	Jumlah Kantor
2015	213.423	12	1.990
2016	254.184	13	1.869
2017	288.027	13	1.825
2018	316.691	14	1.875
2019	350.364	14	1.919
2020	397.073	14	2.034
2021	441.789	12	2.035
Nov-22	502.571	13	2.002

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, diolah

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat perusahaan-perusahaan dapat mencatatkan saham mereka untuk perdagangan publik [1]. BEI menawarkan sarana bagi investor untuk membeli dan menjual saham di bisnis-bisnis tersebut serta memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dana dengan menjual saham kepada masyarakat umum [2]. Dengan adanya peraturan dan standar yang ketat dalam pengungkapan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, kemunculan bank-bank umum syariah yang tercatat di BEI menunjukkan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi.

Periode 2019 hingga 2022 merupakan masa yang menarik untuk mengetahui performa BUS yang *listing* di BEI. Dalam rentang waktu tersebut, industri perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan dan peluang, termasuk dinamika dari situasi ekonomi global akibat pandemi *covid-19*, perubahan regulasi, serta persaingan yang semakin ketat dalam dunia perbankan. Oleh karena itu, analisis tingkat efisiensi BUS selama periode tersebut sangat relevan untuk dilakukan guna memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana kinerja sektor ini dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana perkembangan tingkat efisiensi bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2022?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat efisiensi BUS yang *listing* di BEI dilihat dari sisi input.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat efisiensi BUS yang *listing* di BEI dilihat dari sisi output.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis BUS yang paling efisien dilihat dari kinerja kesehatan bank secara keseluruhan.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh BUS yang *listing* di BEI selama periode penelitian 2019 hingga 2022, yang terdiri dari PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Data sekunder yang digunakan berupa input yang digunakan pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), jumlah tenaga kerja, biaya operasional dan modal. Sedangkan outputnya adalah Pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Imbalan* (NI). Data input dan output kinerja keuangan BUS yang *listing* di BEI akan diperoleh dari laporan keuangan dan publikasi resmi dari BEI dan lembaga-lembaga terkait selama periode penelitian 2019 hingga 2022.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022

Pada bagian ini akan membahas hasil penelitian mengenai efisiensi BUS yang *listing* di BEI tahun 2019 hingga 2022 dilihat dari sisi inputnya. Pada tabel 2 dibawah ini ditampilkan variabel input dari BUS yang *listing* di BEI tahun 2019 hingga 2022.

**Tabel 2.** Variabel Input Bank Umum Syariah yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Nama Bank dan Periode	Input			
	DPK (Juta Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Biaya Operasional (Juta Rp)	Modal (Juta Rp)
<b>Bank Aladin Sya</b>				
2019	1	50	47.814	595.717
2020	40.162	42	54.374	641.274
2021	1.038.184	199	156.319	1.046.327
2022	794.649	256	305.143	3.143.276
<b>Bank BSI</b>				
2019	140.942.239	5.723	7.166.873	19.068.945
2020	149.502.574	5.738	9.895.890	21.743.145
2021	176.003.468	19.449	10.136.708	25.013.934
2022	195.478.724	18.581	10.786.934	33.505.610
<b>Bank BTPN Sya</b>				
2019	7.550.664	11.495	2.052.701	5.393.320
2020	7.923.366	11.899	2.420.323	5.878.749
2021	8.925.903	12.218	2.399.180	7.094.613
2022	9.843.987	12.781	2.751.452	8.393.990
<b>Bank Panin Dubai Sya</b>				
2019	8.206.969	468	208.607	1.694.565
2020	7.384.875	423	215.547	3.115.653
2021	7.126.677	390	208.202	2.301.945
2022	9.160.455	414	255.211	2.505.404

Sumber: Laporan keuangan masing-masing BUS, diolah

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui nilai beberapa indikator kunci, seperti DPK, jumlah tenaga kerja, biaya operasional, dan modal yang menjadi sumber daya (input) oleh masing-masing bank. Berdasarkan data tersebut, efisiensi BUS dapat dilihat dari masing-masing indikator inputnya. Pertama, dilihat dari DPK, dimana DPK mencerminkan jumlah dana yang diterima bank dari nasabah dan merupakan salah satu sumber utama bagi bank untuk memberikan pembiayaan. Dari tahun ke tahun, terlihat bahwa BSI telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam DPK-nya, naik dari 140.9T pada tahun 2019 menjadi 195.4T pada tahun 2022, peningkatan ini menunjukkan kepercayaan nasabah pada Bank BSI sebagai BUS terbesar di Indonesia. Kemudian, Aladin Syariah menunjukkan peningkatan DPK yang sangat luar biasa, ini menunjukkan efek positif dari Aladin Syariah yang melakukan *listing* di BEI pada 2021. Kemudian, BTPN Syariah menunjukkan pertumbuhan yang kuat, namun tidak sebesar BSI dan tidak setinggi peningkatan Aladin Syariah. Sementara itu, Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi dalam DPK-nya, dimana sempat terjadi penurunan pada 2020 hingga 2021 sebagai akibat dari pandemi *covid-19*, namun, pertumbuhan pada 2022 memberikan indikasi positif terkait dengan kepercayaan pihak ketiga terhadap bank ini.

Kedua, dilihat dari jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja BUS mencerminkan besarnya sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk melayani nasabah dan menjalankan operasional. BSI menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah karyawan dari tahun 2019 hingga 2021 sebagai efek dari *merger* yang dilakukannya, namun mengalami penurunan sedikit pada tahun 2022. Sementara, Aladin Syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang cepat dalam jumlah karyawan dari tahun ke tahun, ini menunjukkan ekspansi bisnis yang cepat oleh Aladin Syariah dalam upaya bank untuk memenuhi kemampuan operasionalnya untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terus meningkat. Sedangkan, pertumbuhan pada BTPN Syariah dapat menggambarkan dorongan Bank BTPN Syariah untuk bersaing di sektor perbankan syariah dengan melakukan upaya memperluas penawaran layanan dan kehadiran pasar. Terakhir, Panin Dubai Syariah, meskipun memiliki jumlah karyawan yang lebih rendah, menunjukkan stabilitas dalam pertumbuhan karyawan mereka, meskipun sempat terjadi penurunan sebagai upaya bank menjaga kinerja bank dalam menghadapi pandemi, peningkatan pada 2022, menunjukkan adanya pemulihan yang dilakukan Panin Dubai Syariah.

Ketiga, dilihat berdasarkan Beban Operasional. Beban operasional mencerminkan total biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan operasionalnya. BSI mengalami peningkatan yang signifikan dalam beban operasional dari tahun 2019 hingga 2022, sementara Aladin Syariah dan BTPN Syariah juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan biaya operasional pada tiga BUS ini dapat dianggap baik, dimana seiringan dengan ekspansi bisnis yang masing-masing BUS tersebut lakukan dalam menghadapi pandemi. Namun, Panin Dubai Syariah menunjukkan stabilitas dalam beban operasionalnya selama periode yang sama, hal ini menunjukkan bahwa Panin Dubai Syariah berupaya mengelola pengeluarannya dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil di masa pandemi, kemudian perlahan melakukan ekspansi pada saat pandemi mulai mereda di tahun 2022.

Terakhir, dilihat dari modal, dimana modal mencerminkan kekuatan keuangan bank dan kemampuannya untuk menanggung risiko. BSI menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dalam modalnya dari tahun 2019 hingga 2022, sebagai efek positif dari *merger* yang dilakukannya. Aladin Syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam modalnya, yang menandakan kepercayaan nasabah kepada Aladin Syariah sejak *listing* di BEI. Kemudian, BTPN Syariah yang juga mengalami pertumbuhan pada modalnya, ini menunjukkan keberhasilan Bank BTPN Syariah dalam mendapatkan modal baru, baik dari investor maupun melalui kegiatan operasionalnya dalam menghadapi pandemi. Namun, Panin Dubai Syariah menunjukkan pertumbuhan yang lebih berfluktuasi, faktor seperti penurunan pendapatan, kerugian investasi, atau penyesuaian modal yang dilakukan sebagai bagian dari strategi perbankan, dapat menyebabkan penurunan modal pada tahun 2021. Namun, kenaikan yang terjadi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa bank berusaha untuk

meningkatkan likuiditasnya dan mempertahankan modalnya.

Berdasarkan analisis kinerja dilihat dari sisi input tersebut, dapat disimpulkan bahwa BSI menunjukkan kinerja yang paling efisien di antara keempat BUS yang *listing* di BEI tahun 2019 hingga 2022. Bank ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam DPK dan modalnya, serta mampu menangani peningkatan tenaga kerja dan beban operasional dengan baik. Aladin Syariah, BTPN Syariah, dan Panin Dubai Syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang positif, tetapi BSI Syariah tetap menjadi bank dengan kinerja paling unggul dalam periode yang diamati dilihat dari sisi inputnya.

Berikutnya adalah analisis mengenai efisiensi BUS yang *listing* di BEI tahun 2019 hingga 2022 dilihat dari sisi outputnya. Pada tabel 3 dibawah ini ditampilkan variabel output dari BUS yang *listing* di BEI tahun 2019 hingga 2022.

**Tabel 3.** Variabel Output Bank Umum Syariah yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Nama Bank dan Periode	Output			
	Pembiayaan (Juta Rp)	CAR (%)	BOPO (%)	NI (%)
<b>Bank Aladin Sya</b>				
2019	5.066	241,84	84,7	9,94
2020	52	329,09	56,16	4,69
2021	29	390,5	428,4	2,96
2022	1.376.864	189,28	354,75	3,36
<b>Bank BSI</b>				
2019	135.651.242	18,71	85,27	3,97
2020	156.693.725	18,24	84,61	6,04
2021	170.787.498	22,09	80,46	6,04
2022	207.116.307	20,29	75,88	6,31
<b>Bank BTPN Sya</b>				
2019	8.969.565	44,57	58,07	31,33
2020	9.514.196	49,44	72,42	24,76
2021	10.433.091	58,27	59,97	26,57
2022	11.527.463	52,05	58,13	27,32
<b>Bank Panin Dubai Sya</b>				
2019	8.835.171	14,46	97,74	1,46
2020	8.845.799	31,43	99,42	1,46
2021	8.385.993	25,81	202,74	1,46
2022	10.353.072	22,71	76,99	3,84

Sumber: Laporan keuangan masing-masing BUS, diolah.

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui nilai beberapa indikator kunci, seperti pembiayaan, CAR, BOPO, dan NI yang menjadi hasil atau keluaran (output) oleh masing-masing bank. Pertama, dilihat dari Pertama-tama, indikator pembiayaan mencerminkan total pembiayaan yang diberikan oleh bank selama periode penelitian. Dari data tersebut, terlihat bahwa BSI, BTPN Syariah, dan Panin Dubai Syariah menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, ketiga BUS tersebut berhasil mempertahankan kepercayaan nasabah terhadap produk dan layanan mereka, serta meningkatkan efektivitas strategi pemasaran dan jaringan distribusi bank pada masa pandemi.

Selain itu peningkatan pembiayaan ini juga dapat menunjukkan potensi pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan. Sementara, Aladin Syariah mengalami lonjakan tajam pada tahun 2022, dimana hal ini menunjukkan efek positif dari pemulihan ekonomi dan kepercayaan kepada Bank Aladin Syariah pada tahun 2022. Pembiayaan tertinggi tercatat pada BSI dengan total pembiayaan mencapai 207.1T pada tahun 2022.

Kedua, dilihat dari CAR menggambarkan tingkat kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang akan datang. CAR suatu bank dinyatakan baik apabila memiliki nilai berada di atas 8% [3]. Dari data CAR, BTPN Syariah menunjukkan kinerja paling baik dengan tingkat CAR yang tinggi dan stabil di atas 44% selama periode penelitian. Sementara itu, Aladin Syariah menunjukkan fluktuasi CAR yang signifikan, mencapai angka yang sangat tinggi pada tahun 2021 dengan 390,50%, namun menurun tajam pada tahun 2022 menjadi 189,28%. Jika nilai CAR pada suatu bank terlalu tinggi, berarti bank tersebut memiliki kelebihan modal yang tidak digunakan secara efisien. Ini mungkin menunjukkan bahwa bank tidak mengambil risiko yang cukup atau tidak berinvestasi dalam usaha yang menguntungkan. Namun, memiliki CAR yang tinggi secara umum dianggap sebagai hal yang baik karena menunjukkan bahwa bank tersebut stabil secara finansial dan memiliki penyangga yang kuat terhadap potensi kerugian. BSI dan Panin Dubai Syariah juga menunjukkan kinerja CAR yang cukup baik, dengan BSI mencapai puncak 22,09% pada tahun 2021 dan Panin Dubai Syariah mencapai 31,43% pada tahun 2020. Meskipun terjadi fluktuasi pada kedua BUS ini, namun nilai CAR mereka masih dinilai sangat baik, ini menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola risiko dan memperkuat modal masing-masing BUS.

Ketiga, indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan efisiensi operasional bank. Nilai BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien bank dalam memperoleh keuntungan, dimana apabila nilai BOPO suatu bank berada dibawah 96% masih dapat terkategori sehat [3]. BTPN Syariah menunjukkan kinerja paling efisien dengan BOPO yang relatif rendah dan stabil di bawah 60% selama periode penelitian. Meskipun sempat terjadi kenaikan pada awal pandemi di tahun 2020, BTPN Syariah berhasil menjaga kestabilan BOPOnya. Di sisi lain, Aladin Syariah menghadapi tantangan dalam hal efisiensi, terutama pada tahun 2021 dengan BOPO mencapai 428,40%. Hal ini dapat terjadi, karena banyaknya pengeluaran yang dilakukan Aladin Syariah saat mulai bergerak sebagai bank yang beroperasi sepenuhnya secara digital. Sedangkan pada BSI menunjukkan peningkatan efisiensi selama periode penelitian, dengan BSI mencapai angka terendah 75,88% pada tahun 2022, dan Panin Dubai Syariah mencatat angka tinggi pada tahun 2019 dan yang tertinggi pada 2021 menyentuh angka 202,74%. Namun, pada tahun 2022, rasio BOPO mengalami penurunan menjadi 76,99%, yang menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan biaya operasional bank. Ini menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah menghadapi fluktuasi yang signifikan dalam rasio BOPO, dengan peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2021. Fluktuasi ini menunjukkan tantangan dalam pengelolaan biaya operasional dan kebutuhan untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan dalam efisiensi operasional dan masa pemulihan dari efek pandemi *covid-19*.

Terakhir, NI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif, dimana apabila nilai NI lebih besar dari 1,5% berarti bank tersebut dapat dinyatakan sehat [3]. BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang paling baik dengan nilai NI tinggi dan cenderung stabil selama periode penelitian. Pada tahun 2022, BTPN Syariah mencatat NI tertinggi sebesar 27,32%, menunjukkan kemampuan bank dalam memaksimalkan pendapatan dari aset produktifnya. Sementara itu, Aladin Syariah dan BSI mengalami fluktuasi dalam kinerja NI selama periode tersebut. Aladin Syariah memiliki NI yang tinggi pada tahun 2019 yaitu 9,94%, namun mengalami penurunan tajam pada tahun 2021 dan 2022. BSI Syariah menunjukkan peningkatan NI yang cukup signifikan dari tahun 2019 hingga 2022, mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan NI sebesar 6,31%. Meskipun mengalami peningkatan, NI BSI masih lebih rendah dibandingkan dengan BTPN Syariah. Terakhir, Panin Dubai Syariah awalnya memiliki NI yang sangat rendah, tetapi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 dengan mencapai 3,84%. Hal ini

menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan dari aset produktifnya.

Berdasarkan analisis efisiensi kinerja keuangan yang disajikan, BUS yang paling efisien dilihat dari outputnya adalah BTPN Syariah yang menunjukkan kinerja paling efisien dengan pertumbuhan pembiayaan yang stabil, tingkat CAR yang tinggi, BOPO yang rendah, dan NI yang tinggi selama periode penelitian 2019 hingga 2022. Diikuti BSI dan Panin Dubai Syariah, sementara, Aladin Syariah menempati peringkat terakhir karena fluktuasi yang signifikan dalam CAR, BOPO, dan NI-nya, menunjukkan potensi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pendapatan dari aset mereka.

Berdasarkan analisis input dan output dari BUS-BUS yang *listing* di BEI pada tahun 2019 hingga 2022 tersebut, dapat diketahui jika secara keseluruhan BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang paling efisien dengan pertumbuhan DPK dan pembiayaan yang stabil, Beban Operasional yang terkendali, serta CAR dan NI yang tinggi dan stabil selama periode penelitian. BSI menempati peringkat kedua dengan kinerja yang cukup baik, terutama pada tingkat nilai NI yang tumbuh dengan baik, serta sebagai BUS terbesar di Indonesia. Selanjutnya, Panin Dubai Syariah menempati peringkat ketiga, sementara Aladin Syariah menempati peringkat terakhir dengan kinerja yang perlu diperbaiki atau lebih dikelola dengan baik terutama dalam hal CAR dan NInya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil studi deskriptif, dapat diketahui bahwa BUS-BUS yang *listing* di BEI telah mencapai efisiensi, karena mampu mengelola inputnya dengan baik. Hasil analisis juga menunjukkan Bank BSI merupakan BUS yang paling efisien dalam mengelola inputnya. Bank ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam DPK dan modalnya, serta mampu menangani peningkatan tenaga kerja dan beban operasional dengan baik.
2. Berdasarkan hasil studi deskriptif efisiensi BUS-BUS yang *listing* di BEI dilihat dari outputnya, Bank BTPN, Bank BSI dan Bank Panin Dubai Syariah telah mencapai efisiensi, karena mampu menghasilkan output dengan baik. Hasil analisis juga menunjukkan Bank BTPN Syariah merupakan BUS yang paling efisien dalam mengelola inputnya. Sedangkan Bank Aladin Syariah masih perlu melakukan peningkatan efisiensi dari sisi operasional dan pendapatan dari asetnya. Berdasarkan hasil analisis Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja paling efisien dengan pertumbuhan pembiayaan yang stabil, tingkat CAR yang tinggi, BOPO yang rendah, dan NI yang tinggi selama periode penelitian 2019 hingga 2022.
3. Kinerja BUS yang *listing* di BEI yang paling efisien dilihat dari gabungan antara input dan outputnya selama periode penelitian 2019 hingga 2022 adalah Bank BTPN Syariah. Secara keseluruhan BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang paling efisien dengan pertumbuhan DPK dan pembiayaan yang stabil, Beban Operasional yang terkendali, serta CAR dan NI yang tinggi dan stabil selama periode penelitian 2019 hingga 2022.

#### **Acknowledge**

Prof. Dr. H, Edi Setiadi S.H.,M.H. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung. Dr.Nunung Nurhayati, S.E., M.Si., AK., CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Prof. Dr Atih Rohaeti Dariah, SE., M,Si selaku dosen wali. Terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta mendukung dan mendoakan peneliti dalam menjalani cobaan dunia dan akhirat. Demikian pula kepada teman-teman dan sahabat yang telah memberi dukungan, peneliti ucapkan terima kasih.

### Daftar Pustaka

- [1] Mandeng, O. J. (2018). Cryptocurrencies, Monetary Stability and Regulation: Germany's Nineteenth Century Private Banks of Issue.
- [2] Peraturan Bank Indonesia. (2017). Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Peraturan Bank Indonesia, 1.
- [3] Singh, B. , & Kant, S. (2019). Crypto Currencies/Blockchain and the Banking System. *The Journal Of Indian Institute Of Banking & Finance Micro Research* .
- [4] S. Revinka, "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sebelas Sektor Di Bursa Efek Indonesia (Bei)," *J. Acitya Ardana*, vol. 1, no. 2, pp. 145–163, 2021, doi: 10.31092/jaa.v1i2.1334.
- [5] V. Prasetya, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi COVID 19 pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia," 2021.
- [6] M. I. S. Pratikto, A. Qanita, and R. U. Maghfiroh, "Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC pada BNI Syariah Tahun 2014-2018," *eL-Qist*, vol. 9, no. 1, pp. 87–101, 2019.
- [7] Abie Rachman Muhamad, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 45–52. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1924>
- [8] Billi Anidiatama Rahmawan, & Ade Yunita Mafruhah. (2023). Pengaruh Cryptocurrency terhadap Aktivitas Ekonomi: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1974>
- [9] Nasipah, R. H., Sudana, A., & Rahmi, D. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* . <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1794>